SKRIPSI

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAMPUNG KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEKIDA KECAMATAN JAGOI BABANG

Program Studi Administrasi Publik
Kajian Kebijakan Publik

Oleh :

MARISTA MANUK
NIM. E1011221078

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAMPUNG KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEKIDA KECAMATAN JAGOI BABANG

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Administrasi Publik
Kajian Kebijakan Publik

Oleh :

MARISTA MANUK
NIM. E1011221078

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAMPUNG KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEKIDA KECAMATAN JAGOI BABANG

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

MARISTA MANUK
NIM E1011221078

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dr. H. Pardi, M. AB
NIP. 197209052002121003

Tanggal : 21 - 10 - 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Dina Nur Shadrina, S.Pd., M.Pd
NIP 199107072025212072

Tanggal 20 - 10 - 2026

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAMPUNG KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEKIDA KECAMATAN JAGOI BABANG

Oleh :
Marista Manuk
NIM. E1011221078

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026
Waktu : 09.00 - Selesai
Tempat : Ruang Sidang 4 FISIP UNTAN

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Pardi, M.AB
NIP. 197209052002121003

Sekretaris

Dina Nur Shadrina, S.Pd.,M.Pd
NIP. 199107072025212072

Penguji Utama

Dr. Yulius Yohanes, M.Si
NIP. 196405271992021001

Penguji Pendamping

Indah Sulisdiani, SH., M. Si
NIP. 196512122007102001

Disahkan Oleh:
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Kampung Kreatif berbasis kearifan lokal di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fokus penelitian diarahkan pada upaya para implementor dalam memajukan Kampung Kreatif berbasis kearifan lokal, dengan memperhatikan tiga permasalahan utama yang ditemukan di lapangan, yakni promosi terpadu dari pemerintah daerah yang terbatas, ketersediaan bahan baku rotan belum memadai, dan letak Kampung Kreatif yang jauh dari pusat kota. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari Kepala Bidang Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disporapar) Kabupaten Bengkayang, Kepala Desa Sekida, Ketua Pokdarwis Kecamatan Jagoi Babang, dan masyarakat pengrajin anyaman rotan Desa Sekida. Hasil penelitian menggunakan enam indikator model Van Meter dan Van Horn menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kampung Kreatif belum berjalan optimal. Temuan utama meliputi: tujuan kebijakan telah dirumuskan cukup jelas namun belum ada mekanisme ketersediaan bahan baku rotan yang berkelanjutan; dukungan finansial masih terbatas akibat kebijakan efisiensi anggaran; komunikasi dan koordinasi antar organisasi masih lemah sehingga promosi berjalan tidak terkoordinasi; tidak adanya tim khusus promosi menyebabkan pemasaran tidak terstruktur; potensi kerajinan anyaman rotan khas Dayak Bidayuh Jagoi belum dimanfaatkan optimal karena hambatan aksesibilitas; serta seluruh pemangku kepentingan memiliki disposisi positif namun belum didukung kebijakan dan anggaran yang memadai. Adapun saran dari penulis yaitu agar seluruh pemangku kepentingan membangun sistem komunikasi dan koordinasi yang lebih terstruktur sehingga strategi promosi dapat dijalankan secara terpadu demi terwujudnya perluasan pasar dan peningkatan ekonomi pengrajin rotan.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Kampung Kreatif, Kearifan Lokal, Desa Sekida.

ABSTRACT

This study aimed to analyse the implementation of the local wisdom-based Kampung Kreatif (Creative Village) policy in Sekida Village, Jagoi Babang District, Bengkayang Regency, and the factors that influenced it. The focus of this study was the attempt of the implementers to improve the local wisdom-based Kampung Kreatif by addressing the three primary field-level obstacles identified: limited integrated promotion from the local government, inadequate availability of rattan raw materials, and the remote location of the Kampung Kreatif from the city center. This study employed a qualitative descriptive research method through field observation, interviews, and documentation. The informants of this study were the Head of the Tourism Resources and Creative Economy Division at the Youth, Sports, and Tourism Department (Disporapar) of Bengkayang Regency, the Sekida Village Head, the Head of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Jagoi Babang District, and the rattan weaving artisan community of Sekida Village. The results of this study employed Van Meter and Van Horn's six-indicator model, which revealed that the implementation of the Kampung Kreatif was not running well. The results included that the policy objectives had been formulated with sufficient clarity, yet a mechanism for the sustainable supply of rattan raw materials had not been established; financial support remained limited due to budget efficiency policies; interorganisational communication and coordination remained weak, resulting in uncoordinated promotional efforts; the absence of a dedicated promotional team left marketing unstructured; the potential of distinct Dayak Bidayuh Jagoi rattan weaving crafts had not been optimally utilised due to accessibility barriers; and while all stakeholders displayed a positive disposition, this was not yet supported by adequate policies and budgeting. Therefore, the researcher suggests that all stakeholders establish a more structured communication and coordination system so that promotional strategies can be executed in an integrated manner to achieve market expansion and improve the economic status of rattan artisans.

***Keywords**: Policy Implementation, Kampung Kreatif, Local Wisdom, Sekida Village.*

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Implementasi Kebijakan Kampung Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang". Judul ini dipilih karena meskipun Kampung Kreatif Desa Sekida telah diresmikan sejak tahun 2017 dan memiliki potensi besar sebagai sentra produksi kerajinan anyaman rotan khas Dayak Bidayuh Jagoi, pelaksanaan kebijakannya masih jauh dari optimal. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang berpotensi besar untuk dikembangkan melalui pariwisata berbasis kearifan lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kampung kreatif, yaitu konsep pembangunan desa yang menempatkan kreativitas sebagai pendorong kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, sekaligus sebagai sarana pelestarian warisan budaya leluhur. Kebijakan tentang Kampung Kreatif diatur dalam Peraturan Bupati Bengkayang Nomor 27 Tahun 2021 tentang Desa Wisata. Berdasarkan regulasi tersebut, Kampung Kreatif Desa Sekida di Kecamatan Jagoi Babang secara resmi diresmikan oleh Bupati Bengkayang pada 10 Juni 2017. Desa Sekida, yang mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak Bidayuh Jagoi, dikenal memiliki keahlian turun-temurun dalam membuat kerajinan anyaman rotan khas, seperti bidai, takin, bakul, tas, dompet, dan berbagai produk anyaman lainnya.

Meskipun telah diresmikan sejak tahun 2017 yang lalu dan memiliki potensi besar sebagai sentra produksi kerajinan rotan, implementasi kebijakan Kampung Kreatif ini masih menghadapi berbagai permasalahan serius. Pertama, promosi terpadu dari pemerintah daerah masih sangat terbatas, di mana para pengrajin hanya

mengandalkan Facebook sebagai media promosi tanpa strategi pemasaran multi-platform yang terkoordinasi. Kedua, ketersediaan bahan baku rotan semakin berkurang akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit serta masa panen rotan yang memakan waktu lima hingga tujuh tahun. Ketiga, letak Kampung Kreatif yang jauh dari pusat kota, berjarak 260 km dari Pontianak dan 102 km dari Kabupaten Bengkayang, menyulitkan aksesibilitas wisatawan maupun distribusi produk ke pasar yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Mengapa implementasi kebijakan Kampung Kreatif di Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang belum optimal?" Penelitian ini berfokus pada upaya para implementor dalam memajukan Kampung Kreatif berbasis kearifan lokal di Desa Sekida, dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi kebijakan Kampung Kreatif berlangsung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kebijakan publik, khususnya terkait implementasi kebijakan di daerah perbatasan yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang unik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada pengembangan ekonomi kreatif di wilayah perbatasan, sekaligus memberikan wawasan bagi para pengrajin untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas akses pasar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni metode yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dan terdiri dari empat pihak, yakni Kepala Bidang Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Bengkayang, Kepala Desa Sekida, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kecamatan Jagoi Babang, dan masyarakat pengrajin anyaman rotan Desa Sekida. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis implementasi kebijakan, penelitian ini menggunakan teori Van Meter dan Van Horn.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan enam indikator model Van Meter dan Van Horn dan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kampung Kreatif secara keseluruhan belum berjalan optimal. Dari sisi standar dan sasaran kebijakan, tujuan telah dirumuskan dengan jelas namun belum ada mekanisme jaminan ketersediaan bahan baku rotan. Dari sisi sumber daya, pendanaan dari APBD, APBN, dan Dana Desa masih terbatas pada pelatihan dan infrastruktur sementara kebutuhan bahan baku pengrajin belum tercakup. Dari sisi komunikasi antar organisasi, koordinasi antar lembaga melemah akibat efisiensi anggaran sehingga promosi produk berjalan tidak terkoordinasi. Dari sisi karakteristik agen pelaksana, tidak adanya tim khusus promosi menyebabkan pemasaran produk tidak terstruktur. Dari sisi lingkungan ekonomi sosial dan politik, potensi budaya kearifan

lokal anyaman rotan yang diwariskan turun-temurun belum dapat dimanfaatkan optimal akibat hambatan jarak dan aksesibilitas. Dari sisi disposisi implementor, seluruh pihak memiliki komitmen positif namun belum didukung kebijakan dan anggaran yang memadai.

Saran dari penulis yaitu Pertama, pemerintah daerah perlu memperluas cakupan kebijakan dengan memasukkan mekanisme khusus yang menjamin ketersediaan bahan baku rotan secara berkelanjutan. Kedua, pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi anggaran yang lebih memadai untuk mendanai pengadaan bahan baku, pengembangan kapasitas pengrajin, dan promosi yang lebih luas. Ketiga, seluruh pemangku kepentingan perlu membangun sistem komunikasi dan koordinasi yang lebih terstruktur antar organisasi agar strategi promosi dapat dirancang dan dijalankan secara terpadu. Keempat, pemerintah daerah perlu membentuk tim khusus yang profesional di bidang pemasaran dan memperkuat kapasitas kelembagaan yang ada. Kelima, pemerintah daerah perlu mengambil langkah nyata dalam mengatasi permasalahan aksesibilitas dengan membangun infrastruktur jalan dan mengembangkan sistem distribusi yang terorganisir. Keenam, pemerintah daerah perlu menindaklanjuti disposisi positif para pelaksana dengan kebijakan yang lebih nyata dan terstruktur, khususnya melalui perluasan jaringan pemasaran produk kerajinan rotan Desa Sekida, sehingga potensi besar yang dimiliki masyarakat pengrajin dapat akhirnya terwujud menjadi kesejahteraan ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Marista Manuk

Nomor Mahasiswa : E1011221078

Program Studi : Administrasi Publik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi, Fakultas, maupun Perguruan Tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak mengandung karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 1 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



Marista Manuk

NIM. E1011221078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"
(Amsal 23 : 18)

"Orang-orang yang menabur dengan mencucurkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai"
***(Mazmur 126 :** 5)*

"Walaupun terlahir bukan dari kedua orang tua yang mempunyai gelar sarjana, tapi Puji Tuhan saya bisa menjadi sarjana"

Persembahan :

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang mahakuasa, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka yang telah memberikan doaa dan dukungan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi ini. Dengan penuh ucapan syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menuntun, memberi kekuatan, hikmat dan pengetahuan kepada penulis sehingga boleh ada sampai tahap ini, dengan memulai dalam nama Tuhan Yesus penulis mengakhiri masa skripsi ini dengan mengucapkan puji Tuhan, semua baik adanya.
2. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak **Sirilus Pilos** dan Mama **Yulianusta Kosoi** yang telah mengisi dunia penulis dengan begitu banyak cinta, kasih sayang, pengertian, kesabaran dan dukungan. Masa skripsi ini menjadi mudah

dan lancar dengan bantuan motivasi, nasehat, doa yang tak pernah putus dari Mama dan bapak. Penulis mengucapkan terima kasih karena selalu memahami kekurangan penulis.

3. Kepada Saudara laki-laki tercinta penulis yang telah dulu berpulang **Soni. P** yang semasa hidupnya selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, dan nasehatnya kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada almarhum sebagai perwujudan terakhir atas segala harapannya. Terimakasih sudah mengantarkan penulis sampai berada ditempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus penulis lewati sendiri tanpa ditemani abang lagi.
4. Kepada saudari perempuan tersayang penulis **Marserina Risa** yang selama ini menjadi sosok penyemangat, dan tempat berbagi cerita dalam setiap suka maupun duka. Terima kasih atas segala doa, perhatian, kasih sayang, motivasi, nasihat, serta bantuan dalam berbagai hal demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk diri saya sendiri **Marista Manuk**, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya terasa begitu berat. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Kepada sahabat penulis, Rosa, Yohana Lika Molit, Elisa Julia, Vionaria, Risa Sudji Fitriani, Delive Charista Arna, karena senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan menjadi tempat berbagi cerita di setiap suka maupun duka.
7. Teman-teman seperjuangan, Veny Novianti, Nurul Padila, Naswa Anindya, Adienda Ayu Framisti, Sanda Julita Dara Rinyuank, Patricia Vivi yang telah berjuang bersama, saling menguatkan, dan saling membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman kelas C, atas kebersamaan, kekompakan, dan kenangan indah selama penulis menempuh masa perkuliahan.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi dunia akademik maupun bagi masyarakat luas, dan dapat menambah wawasan pembaca serta memberikan dampak yang positif dalam upaya pengembangan Kampung Kreatif berbasis kearifan lokal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi dengan judul "Implementasi Kebijakan Kampung Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang" ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kebijakan kampung kreatif serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan kampung kreatif berbasis kearifan lokal di desa Sekida kecamatan Jagoi Babang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Dr. Herlan. S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, beserta seluruh staf dan jajarannya.
2. Dr. H. Pardi, M.AB selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dina Nur Shadrina, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang memberikan semangat, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Yulius Yohanes, M.Si selaku Penguji/Pembahas Pertama sekaligus Ketua Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Universitas Tanjungpura, dan Ibu Indah Sulisdiani, SH, M.Si selaku Penguji/Pembahas Kedua yang telah banyak memberikan masukan dan saran guna kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ir. Ida Rochmawati, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
5. Farah Devi Andriani, S.Kom., M.MSI selaku Dosen Pembimbing Akademik saya selama masa perkuliahan di Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tanjungpura.
6. Wakil Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan dukungan kepada Penulis selama dalam perkuliahan.
7. Kepada Bapak Amran, M.Ak selaku Kepala Bidang Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bapak Heri Viktor, S.Pd selaku Kepala Desa Sekida, Bapak Yohanes Busau selaku Ketua Pokdarwis, dan Ibu Fitri Nurjanah selaku pengrajin anyaman rotan/masyarakat, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi bagi kelengkapan data penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya pihak-pihak terkait di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang, dalam upaya mengoptimalkan implementasi kebijakan Kampung Kreatif ke depannya. Selain itu, semoga skripsi

ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa, sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih mendalam.

Pontianak, 1 Mei 2026

Marista Manuk
NIM. E1011221078

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN .....
HALAMAN PENGESAHAN .....
ABSTRAK i
ABSTRACT ii
RINGKASAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN KEASLIAN vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiiiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 13
1.3 Fokus Penelitian 13
1.4 Rumusan Masalah 13
1.5 Tujuan Penelitian 13
1.6 Manfaat Penelitian 14
1.6.1 Manfaat Teoritis 14
1.6.2 Manfaat Praktis 14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 16
2.1 Kebijakan Publik 16
2.2 Pengertian Implementasi 19
2.3 Proses Implementasi Kebijakan Publik 20
2.4 Model Implementasi 23
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan 27
2.6 Alur Pikir Penelitian 30
2.7 Pertanyaan Penelitian 32
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 33
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 34
3.3.1 Lokasi/Tempat Penelitian 34
3.3.2 Waktu Penelitian 35
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 36
3.4.1 Subjek Penelitian 36

3.4.2 Objek Penelitian 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.6 Alat Pengumpulan Data 38
3.7 Keabsahan Data 39
3.8 Teknik Analisis Data 40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 42
4.1 Gambaran Umum Desa Sekida 42
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Sekida 42
4.1.2 Keadaan Demografis 43
4.1.3 Sarana Prasarana 47
4.2 Gambaran Umum Pemerintah Desa 50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 53
5.1 Hasil dan Pembahasan 53
5.1.1 Standar dan Sasaran Kebijakan Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 56
5.1.2 Sumber Daya Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 63
5.1.3 Komunikasi Antar Organisasi Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 72
5.1.4 Karakteristik Agen Pelaksana Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 77
5.1.5 Lingkungan Ekonomi Sosial dan Politik Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 83
5.1.6 Disposisi Implementor Dalam Kebijakan Kampung Kreatif Desa Sekida 89
BAB VI PENUTUP 94
6.1 Kesimpulan 94
6.2 Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
DAFTAR LAMPIRAN 102

DAFTAR TABEL

Tabel *Halaman*

3. 1 Waktu Penelitian 35
4. 1 Penggunaan Lahan di desa Sekida tahun 2026 43
4. 2 Jumlah Penduduk Desa Sekida Tahun 2026 44
4. 3 Kelompok Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin 44
4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 45
4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 46
4. 6 Fasilitas Pendidikan 48
4. 7 Fasilitas Kesehatan 48
4. 8 Jumlah Tenaga Medis di Desa Sekida 49
4. 9 Fasilitas Ibadah 49
4. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di desa Sekida 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar *Halaman*

1. 1 Hasil Kreativitas atau Kerajinan Tangan ..... ….4
1. 2 Bahan Baku Rotan 9
1. 3 Jarak Kampung Kreatif Dengan Pusat Kota 11
2. 1 Kerangka Pikir Penelitian 31
4. 1 Peta Wilayah Desa Sekida 42
4. 2 Kantor Desa Sekida 51
4. 3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sekida 51
5. 1 Sasaran Pembangunan Kampung/Desa Wisata 56
5. 2 Kegiatan Pelatihan Diversifikasi Anyaman Bidai 59
5. 3 Kelompok Usaha Sentra Industri Kecil Menengah “Ton Sowa” 64
5. 4 Alokasi Anggaran 66
5. 5 Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Diversifikasi Produk Bidai pada UMKM 68
5. 6 Pelatihan Teknik Finishing 69
5. 7 Kegiatan Monitoring dan Evaluasi oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) di Kampung Kreatif Sekida 73
5. 8 Tampilan Laman Website Instagram Dekranasda Kabupaten Bengkayang ... 76
5. 9 Struktur Organisasi UMKM 80
5. 10 Struktur Organisasi POKDARWIS 81
5. 11 Produk Unggulan 85

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I Pedoman Wawancara 102
Lampiran II Dokumentasi Penelitian 106
Lampiran III Daftar Riwayat Hidup 107
Lampiran IV Surat Tugas 108
Lampiran V Dokumentasi Temuan 111

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya serta mempunyai potensi besar dalam meningkatkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kekayaan alam serta budaya lokal merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu wilayah atau daerah. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan potensi kekayaan alam dan budaya tersebut, kampung kreatif dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kreativitas dan kearifan lokal dengan tujuan untuk meningkatkan potensi lokal yang unik dan melestarikan budaya leluhur melalui kerajinan tangan menganyam.

Kampung kreatif merupakan konsep pembangunan desa yang menempatkan kreativitas sebagai pendorong utama kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Konsep ini tidak hanya mengembangkan produk atau jasa kreatif, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan ekosistem kreatif yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Kampung kreatif dapat dikembangkan apabila memiliki keunikan budaya lokal, autentisitas adat dan keragaman budaya serta adanya keunikan karya kreatif kerajinan usaha kecil masyarakat yang khas dan diproduksi secara turun-temurun. Pengembangan kampung kreatif melibatkan berbagai aktor seperti masyarakat kampung, komunitas lokal, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah.

Kebijakan Tentang Desa Wisata Di Kabupaten Bengkayang diatur dalam Peraturan Bupati Bengkayang Nomor 27 Tahun 2021 pasal 36 menyatakan bahwa kampung kreatif merupakan bagian dari desa wisata yang memanfaatkan potensi kearifan lokal, budaya, dan sumber daya alam yang khas untuk menjamin pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang memuat struktur kehidupan, tata cara, dan tradisi di masyarakat desa wisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi alam, melestarikan adat, budaya yang ada secara turun temurun. Setiap wilayah mempunyai potensi wisata yang berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas dengan keragaman dan keunikan yang menjadikan ciri khas pariwisata di wilayah tersebut. Seperti halnya keahlian menganyam rotan yang dimiliki masyarakat Kampung Kreatif di desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang dimana keunikan ini akan memberikan ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain.

Berdasarkan kriteria desa wisata yang diatur dalam Pasal 5 sampai 7 Peraturan Bupati Bengkayang Nomor 27 Tahun 2021, Desa Sekida telah memenuhi unsur keunikan budaya lokal dan otentisitas adat Dayak Bidayuh Jagoi, unsur keunikan karya kreatif berupa kerajinan anyaman rotan yang diproduksi secara turun-temurun, serta unsur kombinasi antara potensi budaya dan sumber daya alam, di mana rotan tidak hanya menjadi bahan baku tetapi juga simbol kearifan lokal yang menyatu dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Keunggulan utama Desa Sekida terletak pada kerajinan anyaman rotan yang menghasilkan produk khas seperti bidai, takin, bakul, keranjang, alat perangkap ikan suku dayak (bubu), gelang, tas, dompet, dan topi, yang seluruhnya mencerminkan identitas budaya

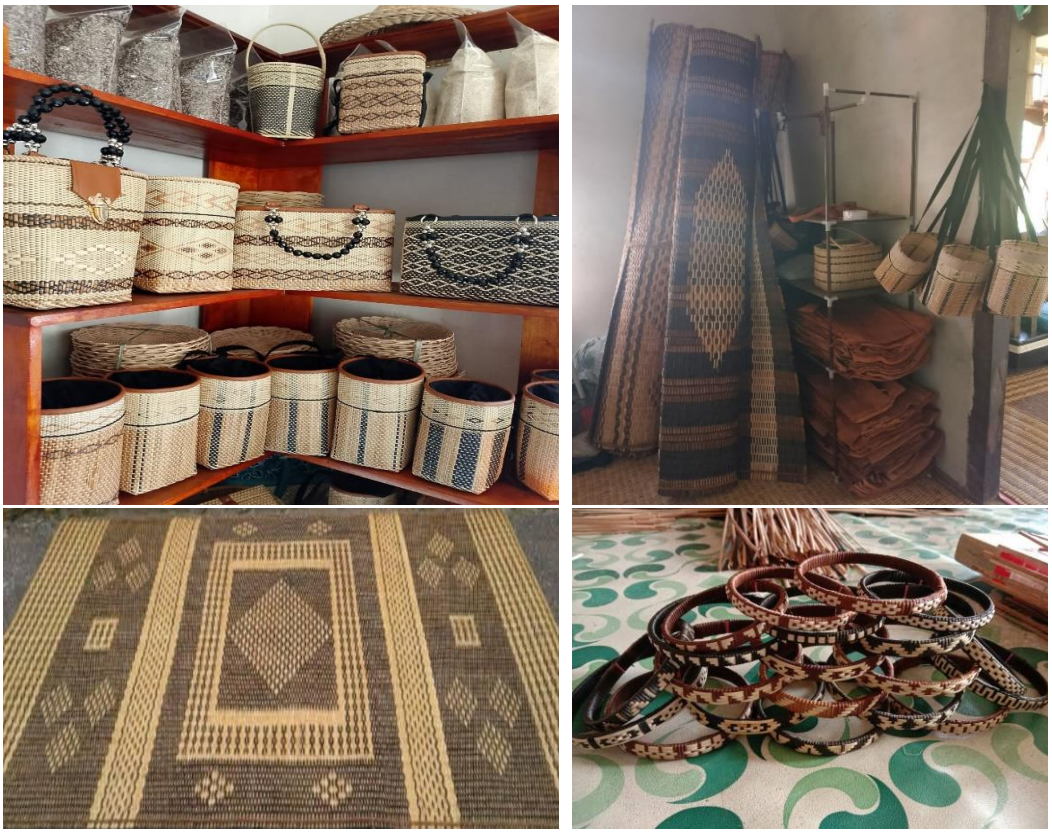
Dayak Bidayuh Jagoi sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi perempuan di desa tersebut. Produk anyaman ini bahkan telah menembus pasar domestik maupun internasional sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu, sehingga menunjukkan bahwa potensi ekonominya sangat besar untuk terus dikembangkan.

Desa Sekida terdiri atas tiga dusun, yaitu Jagoi Sejaro, Jagoi Kindau, dan Jagoi Belida. Di antara ketiganya, dusun Kindau menjadi pusat perkembangan Kampung Kreatif, dengan lokasi berjarak sekitar 6 kilometer dari patok batas antara Indonesia dan Malaysia, serta berjarak kurang lebih 10 kilometer dari pusat kecamatan Jagoi Babang. Mayoritas penduduk di desa Sekida adalah Suku Dayak Bidayuh Jagoi, dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Penduduk laki-laki di Kampung Kreatif ini sebagian besar bekerja di ladang, perkebunan sawit, dan beberapa memilih untuk bekerja di Negara Malaysia. Para perempuan mayoritas bekerja memproduksi kerajinan rotan di rumah masing-masing. Kadang untuk mencukupi kebutuhan pribadi mereka harus bekerja paruh waktu di perkebunan sawit maupun ladang. Desa Sekida telah ditetapkan sebagai kampung wisata kreatif. Penetapan Kampung Kreatif Desa Sekida ini secara resmi dibuka oleh Bupati Bengkayang tanggal 10 Juni 2017 bertepatan dengan acara adat "*Gowia Sowa Dayak Bidayuh"* dan Pembukaan Kongres Internasional Pertama Kebudayaan Dayak di Bengkayang, dikarenakan banyak warga di Jagoi Babang khususnya di desa Sekida, dusun Kindau yang memiliki kemampuan dalam beberapa kerajinan tangan. Sebagai kampung kreatif,

desa Sekida terkenal dengan pembuatan kerajinan tangan berbahan dasar rotan yang akan dianyam menjadi barang-barang unik seperti bidai dan barang unik lainnya.

Selain dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman rotan, ketiga dusun ini juga masih menjaga sejumlah kearifan lokal khas Dayak Bidayuh Jagoi. Di bidang pertanian, masyarakat melestarikan budidaya *Padi Biliah* (padi merah), varietas padi lokal penghasil beras merah yang ditanam berdasarkan pengetahuan tradisional, termasuk penentuan waktu tanam yang selaras dengan siklus alam. Kearifan lokal ini juga tercermin dalam ritual *Gowia Sowa* (gawai tahunan) sebagai wujud penghormatan kepada leluhur pendiri kampung dan ungkapan syukur kepada Tuhan, sekaligus sarana pelestarian budaya Dayak Bidayuh.

Gambar 1. 1
Hasil Kreativitas atau Kerajinan Tangan



Sumber : Penulis 2025

Pemilihan Desa Sekida sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan satu-satunya kampung kreatif resmi di Kabupaten Bengkayang yang secara konsisten mengembangkan kerajinan anyaman rotan sebagai identitas utamanya, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi kebijakan berbasis kearifan lokal. Selain itu, karakteristik Desa Sekida sebagai wilayah perbatasan yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya tersendiri menjadikan lokasi ini menarik untuk diteliti, khususnya untuk melihat sejauh mana kebijakan Kampung Kreatif mampu dijalankan di tengah keterbatasan aksesibilitas dan jarak yang jauh dari pusat pemerintahan.

Meskipun telah diresmikan sejak 2017 dan memiliki potensi besar untuk berkembang, dan berpotensi besar sebagai sentra produksi kerajinan rotan dan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal, namun dalam implementasi kebijakan Kampung Kreatif ini masih menghadapi berbagai permasalahan diantaranya terkait aspek promosi dari pemerintah daerah, ketersediaan bahan baku yang terbatas serta keberadaan kampung kreatif yang jauh dari pusat kota.

Kampung Kreatif mengalami kendala promosi terpadu dari pemerintah daerah yang terbatas. Dalam Peraturan Bupati Bengkayang Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata Di Kabupaten Bengkayang, pasal 18 poin f mengatakan bahwa pemerintah daerah berkewajiban untuk mempromosikan industri kerajinan khas daerah, namun pada kenyataannya badan atau organisasi khusus seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Dinas kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) kabupaten Bengkayang yang berperan aktif dalam mengelola dan mempromosikan kampung kreatif ini

masih belum dilaksanakan dengan baik, sehingga pengelolaan kerajinan anyaman rotan masih berjalan secara individual dan kurang terkoordinasi, yang berdampak pada lemahnya promosi dan terbatasnya akses pasar. Sebagai bentuk pembinaan, pemerintah daerah melalui Disporapar telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan bagi masyarakat pengrajin, di antaranya pelatihan diversifikasi produk anyaman bidai, pelatihan teknik finishing produk, pelatihan tata kelola destinasi pariwisata, serta pelatihan manajemen *homestay* yang diarahkan bagi anggota Pokdarwis. Namun demikian, upaya pembinaan tersebut belum diikuti dengan strategi promosi yang terpadu dan berkelanjutan, sehingga produk kerajinan yang dihasilkan tetap sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan ibu Fitri Nurjanah mengungkapkan bahwa promosi yang dilakukan oleh pengrajin anyaman rotan ini hanya dilakukan melalui laman *Facebook* saja tanpa memanfaatkan media promosi lainnya seperti Shopee, TikTok, dan lain sebagainya menyebabkan jangkauan audiens menjadi terbatas dan sedikit karena tidak semua target pasar aktif menggunakan *Facebook*, sehingga efektivitas promosi menjadi kurang optimal dan belum mampu bersaing dengan kompetitor yang telah menerapkan strategi multi-channel marketing di berbagai platform digital. Masalah mengenai kurangnya promosi terpadu dari pemerintah daerah ini berkaitan dengan variabel komunikasi antar organisasi yang dimana promosi terpadu memerlukan koordinasi yang baik antar berbagai instansi pemerintah daerah untuk menyampaikan informasi secara konsisten dan efektif kepada masyarakat luas. Ketika promosi tidak terpadu, hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam mekanisme komunikasi antar dinas atau lembaga yang

seharusnya berkolaborasi dalam mempromosikan kampung kreatif. Tanpa komunikasi dan promosi yang terpadu, kesadaran masyarakat terhadap keberadaan kampung kreatif menjadi rendah, sehingga berdampak pada minimnya kunjungan wisatawan atau pembeli produk kerajinan rotan. Hal ini juga menjadi permasalahan dalam variabel karakteristik agen pelaksana yang mencakup struktur birokrasi, kapasitas organisasi, pola hubungan dalam birokrasi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Dinas kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) kabupaten Bengkayang sebagai agen pelaksana yang seharusnya mengelola dan mempromosikan kampung kreatif belum memiliki struktur organisasi yang kuat dengan unit kerja khusus yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi promosi secara profesional. Keterbatasan struktur organisasi ini menyebabkan tidak ada lembaga yang secara sistematis mengkoordinasikan kegiatan promosi, sehingga promosi hanya dilakukan secara individual oleh pengrajin melalui *Facebook* tanpa strategi multi-channel marketing yang seharusnya dikembangkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Ketersediaan bahan baku rotan di Desa Sekida yang terbatas. Semakin berkurangnya bahan baku rotan yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan tangan ini dikarenakan pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan. Ketersediaan bahan baku rotan yang tidak maksimal ini dapat berdampak pada jumlah atau angka produksi kerajinan rotan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat rotan merupakan bahan baku utama dalam produksi kerajinan tangan di kampung kreatif tersebut. Meskipun rotan ditanam

oleh pengrajin di kebun pribadi masing-masing, tetapi ketersediaan bahan baku rotan tetap terbatas karena masa tunggu panen yang lama berkisar antara 5 sampai 7 tahun. Akibat terbatasnya budidaya, produksi masih bergantung pada rotan dari hutan sekitar yang ketersediaannya semakin menurun. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan produksi, pengrajin juga harus membeli bahan baku rotan dari pemasok lain yang dimana harganya relatif mahal. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan ibu Fitri Nurjanah beliau mengatakan meskipun bambu tersedia lebih banyak daripada rotan, namun dalam penggunaannya serat bambu yang lebih kaku dan kurang lentur menyebabkan kesulitan dalam membentuk produk berukuran besar. Akibatnya, anyaman bambu umumnya hanya dapat digunakan untuk produk-produk kecil seperti tempat pensil, wadah serbaguna berukuran kecil, atau hiasan lampu. Selain itu, bambu cenderung lebih rapuh dan mudah patah ketika dibengkokkan, terutama setelah melewati proses pengeringan. Anyaman bambu juga lebih rentan terhadap serangan rayap dan jamur serta umur pakai yang lebih pendek. Hal ini berkaitan dengan sumber daya finansial. Variabel sumber daya dalam teori Van Horn dan Van Meter mencakup sumber daya manusia, sumber daya finansial, serta sumber daya waktu untuk melaksanakan kebijakan. Dari sisi dukungan sumber daya, pemerintah melalui berbagai jalur pendanaan seperti APBD, APBN, dan Dana Desa telah memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat pengrajin. Dana APBD dialokasikan untuk pendampingan pelatihan dan peningkatan kreativitas melalui Dinas Perindustrian dan Dekranasda, dana APBN dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur produksi berupa gedung Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) "Ton Sowa" beserta pengadaan alat-alat produksi

di dalamnya, sementara Dana Desa diarahkan pada kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat pengrajin. Meskipun demikian, alokasi anggaran yang tersedia masih lebih banyak diarahkan pada aspek pelatihan dan pembangunan sarana, sementara kebutuhan operasional pengrajin seperti pengadaan bahan baku belum sepenuhnya tercakup secara optimal. Keterbatasan bahan baku rotan akan menghambat produktivitas pengrajin, mengurangi volume produksi, dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan kampung kreatif itu sendiri.

Gambar 1. 2
Bahan Baku Rotan



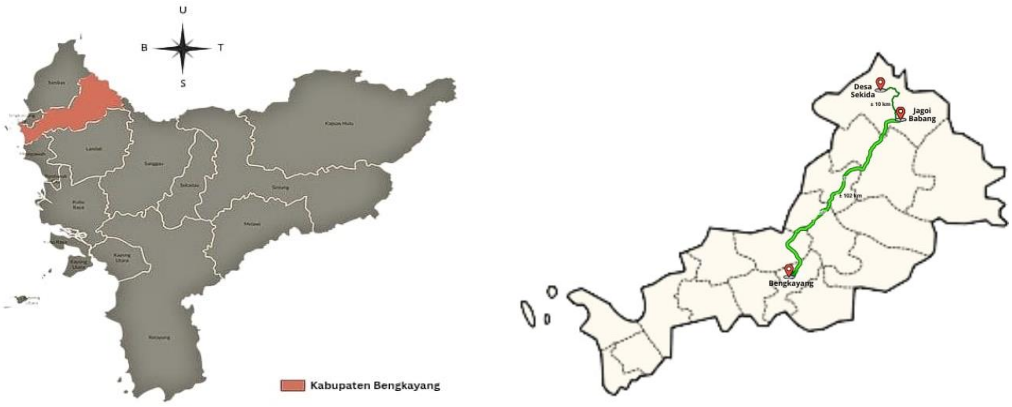
Sumber : Penulis, 2025

Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan sumber daya dalam implementasi kebijakan kampung kreatif belum memadai, dimana pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan dan keberlanjutan pasokan bahan baku melalui budidaya rotan, kemitraan dengan pemasok yang lebih baik. Hal ini juga menjadi suatu hambatan dalam variabel standar dan sasaran kebijakan, dimana sasaran kebijakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kerajinan rotan tidak dapat tercapai secara optimal karena keterbatasan ketersediaan bahan baku rotan yang disebabkan oleh konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan masa tunggu panen yang memakan waktu 5 sampai 7 tahun. Selain itu, tidak adanya

standar kebijakan yang mengatur tentang mekanisme penjaminan ketersediaan dan keberlanjutan pasokan bahan baku rotan, seperti penetapan kawasan konservasi rotan, program budidaya rotan secara massal, atau kemitraan dengan pemasok bahan baku yang lebih terjangkau, yang akhirnya menyebabkan produksi kerajinan terhambat dan sasaran kebijakan pengembangan kampung kreatif tidak dapat tercapai meskipun peraturan sudah ditetapkan.

Lokasi geografis Kampung Kreatif yang jauh dari pusat kota menjadi tantangan tersendiri. Lokasi desa berjarak 260 km dari Ibukota Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak, jarak dari Ibukota Kabupaten ke Kecamatan Jagoi Babang berjarak 102 km dari Kabupaten Bengkayang, sehingga aksesibilitas menuju kampung kreatif masih menjadi kendala bagi wisatawan. Jarak yang cukup jauh ini mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung, terutama wisatawan domestik yang harus menempuh perjalanan cukup lama dari pusat kota. Hal ini berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan dan terbatasnya peluang pemasaran produk kerajinan kepada konsumen yang lebih luas. Permasalah ini termasuk dalam variabel lingkungan sosial ekonomi, dan politik. Lokasi yang jauh dari pusat kota mencerminkan kondisi geografis dan demografis yang mempengaruhi dinamika ekonomi lokal, potensi pasar, serta keterlibatan *stakeholder*.

Gambar 1. 3
Jarak Kampung Kreatif Dengan Pusat Kota



Sumber : Google Maps, 2023

Jarak yang jauh dapat mengurangi minat investor, menyulitkan pemasaran produk, dan membatasi interaksi dengan ekosistem kreatif yang lebih luas biasanya terkonsentrasi di perkotaan. Hal ini juga menjadi permasalahan dalam variabel disposisi yang dimana lokasi geografis yang jauh dari pusat kota dapat mempengaruhi sikap dan komitmen pemerintah daerah dalam memberikan perhatian dan prioritas terhadap pengembangan kampung kreatif tersebut. Daerah yang berlokasi jauh dari pusat pemerintahan seringkali kurang menjadi prioritas dalam agenda pembangunan dan promosi wisata dibandingkan dengan destinasi wisata lain yang lebih dekat dan mudah diakses, terbatasnya alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur aksesibilitas dan promosi intensif yang diperlukan untuk menarik wisatawan ke lokasi yang jauh, serta kurangnya inovasi kebijakan yang dirancang khusus untuk membuat kampung kreatif di daerah terpencil tetap dapat berkembang dan bersaing dengan destinasi lain sehingga disposisi atau kesungguhan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan kampung

kreatif di lokasi terpencil menjadi kurang optimal dan cenderung mengabaikan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Di tingkat pemerintah desa, tanggung jawab pelaksanaan kampung kreatif juga diatur secara khusus dalam Peraturan Bupati Bengkayang Nomor 27 Tahun 2021 pasal 18 ayat (2) peraturan tersebut menyatakan bahwa pemerintah desa mempunyai kewajiban dalam mendukung pelaksanaan kampung kreatif ini. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa telah berupaya melaksanakan sepuluh kewajiban tersebut secara maksimal, meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal. Pencapaian yang belum maksimal ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal pemerintah desa, melainkan merupakan hasil dari kerja sama dengan berbagai pihak. Keberhasilan pengelolaan desa wisata atau kampung kreatif ini tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak, tetapi memerlukan keterlibatan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk peran aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah daerah, serta keterlibatan Dinas Pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kebijakan tersebut memerlukan kerja sama yang seimbang bukan hanya tanggung jawab pemerintah desa semata tetapi juga tanggung jawab dari seluruh pemangku kepentingan.

Selain permasalahan di atas, tantangan lain yang turut memengaruhi keberlanjutan kerajinan ini adalah kerajinan anyaman rotan khas Kampung Kreatif Kindau belum memiliki Hak Paten resmi, hal ini menjadi tantangan yang berpotensi merugikan pengrajin. Sebagai langkah awal perlindungan Hak Kekayaan Intelektual, Pemerintah Kabupaten Bengkayang bersama Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta (Badan Riset dan Inovasi Nasional) BRIN telah

memfasilitasi pengajuan Indikasi Geografis untuk produk Bidai Bengkayang pada Mei 2026, sebagai upaya menghadirkan perlindungan hukum yang lebih sesuai dengan karakteristik produk kerajinan tradisional berbasis kearifan lokal.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Promosi terpadu dari pemerintah daerah terbatas
2. Terbatasnya ketersediaan bahan baku rotan di desa Sekida.
3. Keberadaan kampung kreatif yang jauh dari pusat kota.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada "Upaya implementor dalam memajukan kampung kreatif berbasis kearifan lokal di desa Sekida kecamatan Jagoi Babang".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Mengapa implementasi kebijakan Kampung Kreatif di desa Sekida kecamatan Jagoi Babang belum optimal?"

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi kebijakan kampung kreatif serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan kampung kreatif berbasis kearifan lokal di desa Sekida kecamatan Jagoi Babang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

a. Mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebijakan publik dan studi implementasi kebijakan
b. Menambah literatur tentang kebijakan kampung kreatif berbasis kearifan lokal dan implementasinya terutama di daerah perbatasan yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang unik.
c. Menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dampak kebijakan kampung kreatif terhadap masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan media atau sarana untuk mengimplementasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menjalankan tugas serta dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman terutama dalam kajian kebijakan publik.
b. Bagi masyarakat, khususnya para pengrajin anyaman rotan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperluas akses pasar.

c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada pengembangan ekonomi kreatif di wilayah perbatasan.